

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN METODE STAD PADA PEMBELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN MATERI BUDIDAYA TANAMAN PANGAN KELAS X TKR 2 SMK NEGERI I TONJONG KABUPATEN BREBES TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh: Maemunah

Guru SMK Negeri 1 Tonjong Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah

Jl. Raya Kutamendala Tonjong Kabupaten Brebes ☒ 52271

E-mail: Maemoenah1965@gmail.com

Abstrak

Metode STAD merupakan Pembelajaran Kooperatif yang pada dasarnya adalah belajar bersama dalam kelompok, sehingga dalam proses belajar perlu adanya penekanan pada kerja kelompok. Namun pada akhirnya peserta didik tetap berkompetisi untuk menjadi peserta didik yang terbaik.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan informasi dan pemikiran tentang salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Keberhasilan penerapan model, pemilihan media, strategi, maupun pendekatan pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun penelitian ini setidaknya memberikan gambaran bagaimana seorang guru berusaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

Pada saat pra siklus perolehan nilai peserta didik rata-rata 73 dan yang sudah mencapai KKM 58 %, tetapi setelah menggunakan model pembelajaran STAD, perolehan nilai peserta didik mengalami peningkatan menjadi 80,9 dan yang sudah mencapai KKM 88 %.

Kata kunci : keaktifan belajar, hasil belajar, metode STAD

Abstract

STAD method is Cooperative Learning which is basically learning together in groups, so that in the learning process there needs to be an emphasis on group work. But in the end, students still compete to be the best students.

This study aims to provide additional information and thoughts about one of the many learning methods that can be applied to improve student competence. The success of the application of the model, the selection of media, strategies, and learning approaches are certainly influenced by various factors. However, this research at least provides an overview of how a teacher tries to improve student learning outcomes through a quality learning process.

During the pre-cycle, the average score of students was 73 and those who had reached the KKM were 58%, but after using the STAD learning model, the students' scores increased to 80.9 and those who had reached the KKM 88%.

Keywords : active learning, learning outcomes, STAD method

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Pendidikan ini memegang peranan penting dalam membina manusia memiliki pengetahuan dan ketrampilan, serta manusia-manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia.

Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam Standar Nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai peserta didik. Oleh karena itu, daerah, sekolah atau guru dapat mengembangkan, menggabungkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat realitanya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan belum menunjukkan hasil yang diinginkan. Banyak kalangan pelajar menganggap

belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan ini hampir selalu dirasakan sebagai beban dari pada upaya aktif untuk memperdalam ilmu. Konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Dengan demikian, implementasi kurikulum dapat menumbuhkan tanggung jawab dan partisipasi peserta didik untuk belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), serta memberanikan diri berperan serta dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Mereka tidak menemukan kesadaran untuk mengerjakan seluruh tugas-tugas sekolah. Banyak diantara peserta didik yang menganggap, mengikuti pelajaran tidak lebih sekedar rutinitas untuk mengisi daftar absensi, mencari nilai, melewati jalan yang harus ditempuh, dan tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan ataupun mengasah ketrampilan. Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan, perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar peserta didik. Terkait dengan proses pembelajaran, guru memiliki peran sentral berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, sebab guru dalam posisi ini bertindak sebagai perancang/desainer sekaligus pengelola proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga hasil dari proses pembelajaran tersebut tercapai. Metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori Psikologi sosial. Dalam teori ini sinergi yang muncul dalam kerja

kooperatif menghasilkan motivasi yang lebih daripada individualistik dalam lingkungan kompetitif. Kerja Kooperatif meningkatkan perasaan positif satu dengan lainnya, mengurangi keterasingan dan kesendirian, membangun hubungan dan menyediakan pandangan positif terhadap orang lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil pembelajaran materi Budidaya Tanaman Pangan dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan kelas X TKR 2 SMKN I Tonjong rendah,
- b. Proses belajar mengajar Prakarya dan Kewirausahaan dikelas masih berjalan monoton,
- c. Ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran materi Budidaya Tanaman Pangan pada kelas X TKR2 SMKN I Tonjong.

1.3 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah melalui penerapan Metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan untuk materi Budidaya Tanaman Pangan pada kelas X TKR 2 SMKN I Tonjong tahun pelajaran 2016/2017?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan oleh penulis dengan tujuan, yaitu :

- a. Mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam materi Budidaya Tanaman Pangan melalui metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) di SMKN 1 Tonjong Tahun Pelajaran 2016-2017.
- b. Mengetahui pengaruh motivasi belajar Prakarya dan Kewirausahaan setelah

menggunakan metode STAD. Pada kelas X TKR 2 di SMKN I Tonjong, semester gasal tahun pelajaran 2016/2017.

- c. Memberi gambaran tentang metode yang tepat dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, agar peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi peserta didik

- a. Dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik .
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.
- a. Keberanian peserta didik mengungkapkan pendapat, ide, pertanyaan, dan jawaban.

1.5.2 Bagi Peneliti:

- a. Dapat untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
- b. Meningkatkan rasa percaya diri karena bisa melakukan analisis terhadap hasil kerjanya sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan, kemudian mampu mengembangkan alternative untuk mengatasi kelemahannya.
- c. Dapat meningkatkan profesionalitas sebagai guru

1.5.3 Bagi sekolah

- a. Dapat digunakan untuk mengembangkan sekolah kearah yang lebih baik.
- b. Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan mutu pendidikan.
- c. Memberikan pengetahuan umum tentang penerapan metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam proses pembelajaran Budidaya Tanaman Pangan diSMKN I Tonjong.

2. Landasan Teoretis

2.1. Hakekat Belajar

Sumiati (2008: 38) memberikan pengertian belajar sebagai berikut :

“Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang dikatakan telah belajar, jika ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.” Perilaku mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berfikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat, dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang nampak bisa diamati, ada pula tidak bisa diamati. Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan atau behavioral performance. Sedangkan yang tidak bisa diamati disebut “kecenderungan perilaku atau behavioral tendency.”

Menurut De Cecco & Crawford dalam Sumiati (2008: 38) memberikan batasan belajarsebagai berikut : “Pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan sebagainya yang dimiliki seseorang tidak dapat diidentifikasi, karena ini merupakan kecenderungan perilaku saja. Hal ini dapat diidentifikasi bahkan dapat diukur dari penampilan (*behavioral performance*). Penampilan ini dapat berupa kemampuan menjelaskan, menyebutkan sesuatu, atau melakukan suatu perbuatan. Jadi, kita dapat mengidentifikasi hasil belajar melalui penampilan. Namun demikian, individu dapat dikatakan telah menjalani proses belajar, meskipun pada dirinya hanya ada perubahan dalam kecenderungan perilaku.

Menurut Kimble & Garmezy dalam sumiati (2008: 38), sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Kita membedakan antara perubahan perilaku hasil belajar dengan yang terjadi secara kebetulan. Orang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tentu tidak dapat menghalangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan orang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukannya secara berulang-ulang dengan hasil sama.

Tidaklah semua perubahan perilaku sebagaimana digambarkan di atas itu hasil belajar. Ada diantaranya yang terjadi dengan sendirinya, karena proses perkembangan dan pertumbuhan, seperti halnya kematangan atau maturation. Tapi itu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Seperti halnya bayi dapat memegang sesuatu setelah mencapai usia tertentu. Keadaan semacam ini pun bukan hasil belajar, melainkan “kematangan atau maturation.” Ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar. Artinya, belajar akan memperoleh hasil lebih baik jika ia telah matang melakukan hal itu. Oleh karena belajar itu merupakan suatu proses, tentu membutuhkan waktu. Hasil belajar tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi memerlukan usaha. Sedangkan usaha itu juga memerlukan waktu, cara, dan metode pembelajaran. Memang cara belajar seringkali bersifat individual. Artinya suatu cara yang tepat bagi seseorang, belum tentu tepat bagi orang lain. Namun itu adalah dalam hal yang berhubungan dengan aspek khusus tertentu, seperti kebiasaan membaca, waktu belajar, dan hal lain yang bersifat teknis. Tetapi untuk sesuatu yang

2.2 Pengertian sistem STAD

Menurut Sukidin (2008:160), memberikan definisi STAD sebagai berikut “STAD (*Student Teams Achievement Devision*) merupakan salah satu sistem pembelajaran yang didalamnya peserta didik dibentuk kedalam kelompok belajar yang terdiri-dari empat atau lima anggota yang mewakili peserta didik dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda. Guru memberikan pelajaran dan selanjutnya peserta didik bekerja dalam kelompoknya masing-masing untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran yang diberikan. Kemudian, peserta didik melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan peserta didik lain.

Menurut Slavin dalam Sukidin(2008: 161), STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kelompok, tes, nilai peningkatan individu dan penghargaan kelompok. Metode STAD lebih mementingkan sikap dari pada tehnik dan prinsip, yakni sikap partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif dan afektif.

Dengan demikian, peserta didik lebih (*being mode*) bukan hanya sekedar (*being have*).

Kelebihan Metode STAD antara lain :

- a. Peserta didik lebih mampu mendengar, menerima, dan menghormati serta menerima orang Lain,
- b. Peserta didik mampu mengidentifikasi akan perasaannya juga perasaan orang lain
- c. Peserta didik dapat menerima pengalaman dan dimengerti orang lain,
- d. Peserta didik mampu meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti,
- e. Mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.

2.3 Pembelajaran Kooperatif dalam sistem STAD

Menurut Mortarela dalam Sukidin (2008: 161), pembelajaran kooperatif secara umum menyangkut tehnik pengelompokan yang didalamnya peserta didik bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari empat atau lima peserta didik.

Pembentukan kelompok didasarkan pada pemerataan karakteristik psikologis individu, yang meliputi kecerdasan, kecepatan belajar, motivasi belajar, perhatian, cara berpikir, dan daya ingat.

Menurut Richard L.Arends dalam Sukidin (2008:161), menyatakan pembelajaran

kooperatif dapat dikelompokkan menurut bentuknya sebagai berikut:

- a. peserta didik bekerja bersama-sama dalam kelompok untuk menguasai materi pelajaran,
- b. Kelompok peserta didik terdiri dari peserta didik berprestasi rendah, sedang dan tinggi,
- c. bila memungkinkan kelompok tersebut merupakan campuran dari jenis kelamin.

2.4 Peranan guru dalam pembelajaran STAD

Ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan guru untuk menunjang terselenggaranya pembelajaran kooperatif tipe STAD :

- a. Memanfaatkan materi prasyarat, memotivasi peserta didik dan menjelaskan kiat atau aturan main bagaimana peserta didik bekerja dalam kelompok.
- b. lembar kegiatan peserta didik yang berupa tugas untuk kelompok.
- c. Lembar tugas untuk individu
- d. Pembentukan kelompok dilakukan dengan mula-mula menentukan rank untuk setiap peserta didik dan selanjutnya ditetapkan 4 kelompok utama, yaitu 1 kelompok peserta didik berkemampuan tinggi, dua kelompok peserta didik berkemampuan sedang, dan satu kelompok peserta didik berkemampuan rendah. Dari keempat kelompok utama ini guru kemudian membentuk kelompok-kelompok kecil terdiri dari 4 sampai 5 peserta didik. Anggota-anggota untuk tiap kelompok kecil ini dipilih dari empat kelompok besar. Misalnya, untuk kelompok A, satu anggota berasal dari kelompok utama tinggi, dua anggota berasal dari kelompok utama sedang, dan satu anggota lain berasal dari kelompok utama rendah.
- e. Guru siap berperan sebagai motivator dan fasilitator, sehingga perlu memonitor kegiatan peserta didik dalam bekerja dikelompok mereka. Sebagai

fasilitator, guru tidak langsung menjawab pertanyaan, tetapi membiarkan peserta didik berusaha terlebih dahulu untuk kemudian disusul dengan memfasilitasi peserta didik bilamana dipandang perlu.

3. Metodologi Penelitian

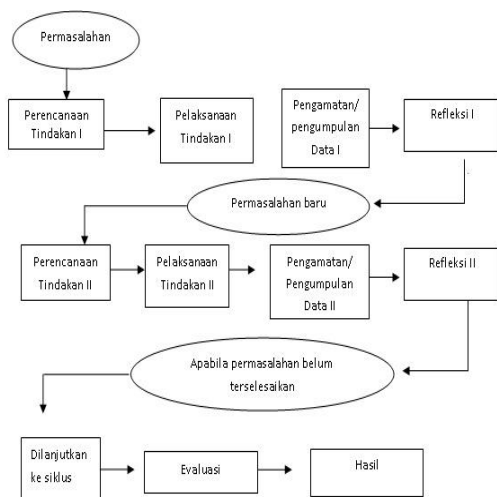
3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom actionResearch*) dengan menggunakan metode STAD (*Student Teams Achievement Division*). Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi riil sekarang ke arah kondisi yang diharapkan (*improvement oriented*).

Ide utama dari STAD adalah memotivasi peserta didik untuk mendorong dan untuk saling membantu diantara peserta didik dalam menguasai ketrampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru. Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk pemecahan masalah dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas berkaitan dengan hal-hal yang dihadapi guru sendiri dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Ciri-ciri penelitian tindakan kelas sebagaimana diungkapkan Maryunis(2003: 113) adalah “diawali dengan adanya hal-hal yang tidak beres dalam praktek pendidikan, dan dapat juga diawali dengan adanya ide atau gagasan untuk melakukan perbaikan atau perubahan.” Berkaitan dengan penelitian ini, perubahan diarahkan pada strategi atau pendekatan pembelajaran yang peneliti lakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Dan penelitian tindakan ini merupakan suatu strategi pemecahan yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil mendeteksi memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat mendukung satu sama lain.

Menurut Hopkins dalam Suharjono (2006: 80) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas mencakup analisis, sintesis dan penelitian terhadap hasil pengamatan atas

tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi : perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang hingga permasalahan dapat teratasi. Siklus tersebut digambarkan sebagai berikut :



3.2 Persiapan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, oleh karenanya penelitian ini tidak direncanakan sejak awal, tetapi baru direncanakan setelah hasil dari proses belajar mengajar dirasakan adanya masalah (kurang memuaskan).

Maka perlu dipecahkan melalui PTK dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan studi awal dengan melakukan refleksi, yakni kegiatan diskusi dengan beberapa guru terkait (terutama mitra peneliti) dengan permasalahan yang ditemukan.
2. Membuat rencana tindakan, meliputi :
 - a. Membuat rencana pembelajaran
 - b. Membuat kesepakatan dengan mitra peneliti

3.3 Siklus Penelitian

Jumlah siklus dalam PTK ini tidak ditentukan sejak awal, tetapi sangat diperlukan oleh data yang diperoleh dan

hasil analisisnya. Apabila data yang diperoleh sudah memuaskan untuk menjawab permasalahan penelitian, maka siklus penelitian dianggap selesai.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi/pengamatan dan catatan data lapangan, angket, hasil tes dan catatan hasil refleksi/diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan mitra peneliti. Penentuan teknik tersebut didasarkan ketersediaan sarana dan prasarana serta kemampuan yang dimiliki peneliti dan mitra peneliti. Uraian lebih lanjut mengenai teknik-teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

3.4.1 Observasi dan catatan data lapangan

Observasi dalam kegiatan PTK merupakan kegiatan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru (peneliti) selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan ini dilakukan oleh pengamat yang dalam hal ini adalah mitra peneliti.

3.4.2 Angket

Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang tidak memerlukan kedatangan langsung dari sumber data (Dewi Ketut Sukardi, 1983)Teknik angket atau kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada sumber data atau responden (Dedi Heryadi, 2010: 78).

3.4.3 Hasil tes

Hasil tes yang dimaksud adalah hasil berupa nilai yang diperoleh melalui evaluasi di akhir pembelajaran atau postes, dan dari hasil ini digunakan sebagai bahan perbandingan antara hasil postes terdahulu dengan hasil post tes sebelumnya.

3.4.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam PTK ini dimulai sejak awal, artinya dilakukan dari tahap ke tahap berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman dalam Rochiati Wiraatmaja (2005 : 139) bahwa “the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves them form the beginning.” Ini berarti model pengumpulan data dan analisis adalah yang secara berkelanjutan berlangsung sejak awal.

Kegiatan analisis data akan dilakukan mengacu pada pendapat Rochiati Wiraatmaja, (2005 :135-151) dengan melakukan catatan refleksi, yakni pemikiran yang timbul pada saat mengamati dan merupakan hasil proses membandingkan, mengaitkan atau menghubungkan data yang ditampilkan dengan data sebelumnya.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Prasiklus

Pada prasiklus pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan materi *Budidaya Tanaman Pangan* membahas mengenai *Jenis Tanaman Pangan*.

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada prasiklus adalah masih menggunakan metode ceramah. Untuk RPP (RPP prasiklus lihat lampiran)

Tabel 1. Hasil Belajar Prasiklus

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase %
1	41-50	Sangat Rendah	3	8
2	51-70	Rendah	11	31
3	71-80	sedang	21	59
4	81-90	tinggi	1	2
5	91-100	Sangat tinggi	0	0

4.1.2 Siklus I

Pada siklus 1 pembelajaran materi *Budidaya Tanaman Pangan* membahas mengenai *Sarana Budidaya Tanaman Pangan*.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus 2

No	Nilai	Kategori	frekuensi	Prosentase%
1	41-50	Sangat Rendah	0	0

2	51-70	Rendah	7	20
3	71-80	Sedang	20	57
4	81-90	Tinggi	8	23
5	91-100	Sangat Tinggi	0	0

4.1.3 Siklus 2

Pada siklus 2 ini, pembahasan materi *Budidaya Tanaman Pangan* membahas mengenai *Membuat Budidaya Tanaman Pangan*.

Tabel 3. Hasil Belajar siklus 2

No	Nilai	Kategori	frekuensi	Prosentase%
1	41-50	Sangat Rendah	0	0
2	51-70	Rendah	3	8
3	71-80	Sedang	13	37
4	81-90	Tinggi	17	50
5	91-100	Sangat Tinggi	2	5

Tabel 4. Hasil belajar dan peningkatan nilai Rata-rata

No	Uraian	Hasil prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai tertinggi	80	90	95
2	Nilai terendah	25	55	55
3	Rata-rata	73	78,8	80,9
4	Daya serap individu			
	a.Sudah mencapai KKM:			
	1)Jumlah	21	29	32
	2)Persentase	58	80	88
	b.Belum mencapai KKM:			
	1)Jumlah	14	7	3
	2)Persentase	39	19	8
5	Daya serap klasikal :			
	a.persentase	58	80	88
	b.Sudah mencapai KKM	B. Tuntas	Sudah tuntas	Sudah tuntas

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.

4.2.1 Prasiklus

Sebelum mengadakan penelitian tindakan kelas pembelajaran dari 36 peserta didik yang mengalami ketuntasan dalam belajar sebanyak 21 peserta didik atau hanya 58% dan 14 peserta didik atau 39% belum tuntas. Hal ini menunjukkan ada kegagalan dalam pembelajaran yang disebabkan oleh :

- Pembelajaran masih didominasi guru
- Rendahnya tingkat penguasaan materi oleh peserta didik
- Kurang relevan metode yang digunakan

4.2.2 Siklus 1

Melalui hasil diskusi dengan teman guru/supervisor bahwa ketidaktuntasan peserta didik dalam proses pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dengan materi Budidaya Tanaman Pangan kelas X TKR 2 di SMK Negeri I Tonjong Kabupaten Brebes, disebabkan oleh:

- a. Peserta didik kurang konsentrasi dalam pembelajaran
 - b. Tidak semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran
 - c. Kurangnya motivasi guru terhadap peserta didik.
 - d. Kurangnya keberanian peserta didik dalam mengutarakan pendapat
- Berdasarkan hasil refleksi tindakan pembelajaran pada siklus dihasilkan antara lain:

- a. Sebagian besar peserta didik terlibat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini karena guru melakukan KBM yang dapat memberdayakan melalui kegiatan yang menarik perhatiannya.
- b. pembelajaran memperlihatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran
- c. STAD disenangi peserta didik juga memperlihatkan usaha guru untuk mencoba melibatkan peserta didik yang memiliki latar belakang prestasi yang kurang baik dalam pembelajaran.

4.2.3 Siklus 2

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan mitra peneliti. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ini disebabkan ketertarikan terhadap bentuk kegiatan pembelajaran yang diterapkan.
- b. Motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran lebih serius dalam menjawab pertanyaan dengan metode yang digunakan
- c. Kemampuan dalam menjawab, baik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru menunjukkan adanya peningkatan pemahaman materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Dengan demikian tindakan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan siklus 2, dengan materi Budidaya Tanaman Pangan kelas X TKR 2 di SMKN I Tonjong Kabupaten Brebes semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 melalui metode STAD dipandang sudah cukup. Hal ini terbukti adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar, terbukti dari hasil evaluasi nilai rata-rata sudah diatas KKM yaitu 80,9.

5. Penutup

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengenai penerapan metode STAD pada peserta didik kelas X TKR 2 SMKN I Tonjong semester gasal tahun pelajaran 2016/2017 dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang berlangsung selama 2 siklus penelitian dapat disimpulkan:

- a. Selama berlangsung PTK, upaya penerapan metode STAD dapat dikelola dengan baik.
- b. Kegiatan pembelajaran metode STAD yang dikelola dengan baik ternyata efektif terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik
- c. Metode STAD efektif untuk menyampaikan materi Budidaya Tanaman Pangan.
- d. Hipotesis tindakan yang menyatakan “Apakah melalui metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik” **dapat diterima.**

Pendorong dan penghambat penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, karena terjadi komunikasi dua arah yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab atau diskusi.

Sangat dibutuhkan peran aktif dari guru yang bersangkutan, guru bukan menjadi teaching centre tetapi berperan sebagai fasilitator dan motivator yang selalu memberikan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi, mengembangkan

kemampuan serta keberanian dalam mengemukakan pendapat, ide, gagasan, sehingga tercipta proses pembelajaran yang interaktif di kelas.

5.2 Saran-Saran

Adapun saran dari penulis yang dapat disampaikan adalah :

- a. Bagi guru yang akan menggunakan pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) perlu perencanaan khusus agar diperoleh hasil yang optimal
- b. Penggunaan metode STAD, sebagai salah satu bagian pembelajaran khususnya mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan perlu ditingkatkan mengingat dampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.
- c. Guru – guru harus dapat mengenali dan menggunakan berbagai metode, strategi dan/atau model pembelajaran, sehingga mempunyai banyak pilihan untuk diterapkan sesuai dengan materi dan/atau kompetensi dasar, karakteristik peserta didik serta ketersediaan sarana dan prasarana.
- d. Selain keterampilan memilih metode dalam pembelajaran, guru yang profesional juga hendaknya dapat memilih media yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru juga dituntut memiliki ketrampilan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat.

Isjoni, 2007. Pembelajaran Visioner Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sukidin, 2008. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas: Insan Cendekia.

Sumiati, 2008. Metode Pembelajaran : Bandung : CV Wacana Prima.

Susilana, Riyana, 2008. Media Pembelajaran. Bandung : CV Wacana Prima

Rasyid, Mansur, 2008. Penilaian Hasil Belajar. Bandung : CV Wacana Prima.

Asrori, 2008. Psikologi Pembelajaran. Bandung : CV Wacana Prima.

Rahayu, Endang, 2010. Pembelajaran Masa Kini. Jakarta : Sekarmita training

DAFTAR PUSTAKA

Maryunis, Aleks. 2003. Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pemecahan Masalah. Padang: Kanwil Depdikbud Sumbar

Mulyasa, 2004. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). Metode Penelitian Kelas. Bandung. PPS UPI dan Remaja Rosdakarya

Arikunto, Suharsimi, 2007. Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta